



GANGGUAN MENULIS PADA PEMBELAJAR BAHASA ARAB KELAS 4 SEKOLAH DASAR

Nunung¹, Rhesty Widyayuning Maharani², Tatang³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, nunung.1@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, rhestywidya.15@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, tatang@upi.edu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengaruh disgrafia terhadap kemampuan menulis pembelajar bahasa Arab di tingkat sekolah dasar dan untuk mengeksplorasi metode serta pendekatan yang efektif dalam membantu mereka meningkatkan keterampilan menulis. Rumusan masalah yang peneliti ambil adalah 1). Bagaimana pengaruh disgrafia terhadap kemampuan menulis pembelajar bahasa Arab di tingkat sekolah dasar?. 2). Apa saja metode dan pendekatan yang efektif dalam membantu pembelajar bahasa Arab dengan disgrafia untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka?. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis gangguan disgrafia pada salah satu siswa. Teknik pengumpulan data meliputi kajian pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran menulis bahasa Arab di sekolah berjalan intensif. Namun, anak-anak yang mengalami disgrafia menghadapi tantangan signifikan dalam menulis huruf dan struktur kata Arab, terutama karena adanya perbedaan sistem tulisan dibandingkan dengan tulisan Latin. Faktor-faktor yang menghambat kemampuan menulis mereka meliputi kesulitan membedakan huruf hijaiyah, kendala dalam orientasi tulisan dari kanan ke kiri, serta kecenderungan untuk menulis dengan kualitas yang buruk dan tidak konsisten.

Kata Kunci: *Bahasa Arab, Disgrafia, Gangguan Menulis, Psikolinguistik*

Received: Desember, 16,2024

Accepted: April, 16, 2025

Published: Juni, 17, 2025

PENDAHULUAN

Psikolinguistik memiliki peran sangat penting dalam pembelajaran bahasa (Yusuf, 2019) terutama bahasa Arab. Psikolinguistik, sebagai bidang ilmu yang mengkaji hubungan antara proses psikologi dan bahasa (Sri Suharti, 2021) Ilmu ini mempelajari bagaimana proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mengucapkan suatu kalimat yang didengar selama berkomunikasi, dan bagaimana keterampilan berbahasa diperoleh selama berkomunikasi. Psikolinguistik melibatkan proses kognitif yang memungkinkan kita membentuk kalimat yang bermakna dan benar secara tata bahasa dari kosa kata dan struktur tata bahasa, termasuk proses yang memungkinkan kita memahami ekspresi, kata, dan lain-lain serta fokus pada aspek-aspek pemrosesan bahasa di otak manusia, termasuk bagaimana manusia menghasilkan dan

memahami bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari. Dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing seperti bahasa Arab, psikolinguistik menjadi sangat penting karena ia membantu menjelaskan bagaimana seorang pembelajar mampu memahami, mengingat, dan menggunakan bahasa dengan tepat.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, psikolinguistik membantu memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pembelajar, terutama yang tidak memiliki latar belakang bahasa semit yang serupa (Paramita et al., 2022). Bahasa Arab memiliki ciri khas yang kompleks dalam hal fonologi, morfologi, dan sintaksis, yang sering kali memerlukan penyesuaian kognitif tambahan. Misalnya, huruf-huruf Arab yang berubah bentuk tergantung pada posisi dalam kata, serta orientasi tulisan dari kanan ke kiri, merupakan aspek-aspek unik yang memerlukan adaptasi psikolinguistik yang mendalam bagi pembelajar. Selain itu, psikolinguistik juga berperan dalam memahami gangguan berbahasa, seperti disgrafia, yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menulis dan memproduksi bahasa secara efektif. Disgrafia adalah salah satu gangguan yang dapat dipahami dari sudut pandang psikolinguistik, karena melibatkan kesulitan dalam aspek motorik dan kognitif yang berhubungan dengan proses menulis.

Menulis menjadi salah satu keterampilan atau kemahiran yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa Arab. Keterampilan ini memainkan peran penting dalam memperkuat kemampuan berbahasa secara keseluruhan dan mendukung pengembangan aspek komunikasi tertulis. Yang dimana terdapat empat keterampilan yaitu Qiroah (membaca), kitaabah (menulis), istima' (mendengar) dan takallum (berbicara). (Munawarah & Zulkifli, 2020). Menulis merupakan aktivitas yang menantang bagi anak-anak dan memerlukan berbagai keterampilan. Dalam proses ini, kesalahan-kesalahan pasti muncul, namun justru hal tersebut yang akan membantu mereka mencapai tingkat kemampuan menulis yang lebih tinggi. (Munawarah & Zulkifli, 2020). Kesulitan menulis yang menantang ini menjadi salah satu penyebab dan hambatan turunya minat belajar (Natsir & Rahmawati, 2018). (Nik Haryanti et al., 2022). Ketidakmampuan menulis dengan lancar membuat siswa merasa kecewa dan kurang percaya diri, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Hal ini berdampak negatif pada keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka secara keseluruhan. Hal ini berarti berkaitan antara disgrafia dengan kemampuan menulis seseorang.

Disgrafia umumnya terjadi pada anak-anak (Ginting et al., 2023), dapat mempengaruhi kemampuan menulis dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Arab. Ketidakmampuan ini, jika tidak diidentifikasi dan ditangani sejak dini, dapat menghambat kemampuan anak dalam menguasai keterampilan menulis bahasa Arab yang memerlukan pemahaman kompleks terhadap huruf-huruf dan bentuk tulisan yang berbeda. Keterlambatan dalam penanganan disgrafia dapat berakhir pada kegagalan dalam proses pembelajaran bahasa secara menyeluruh, mengganggu pencapaian akademis dan perkembangan keterampilan linguistik anak (Dewi & Herayun, 2021). Oleh karena diperlukan adanya bimbingan yang maksimal terhadap anak.

Menurut (Adek et al., 2022) Disgrafia merupakan gangguan khusus dimana anak tidak dapat mengutarakan pikiran ke dalam bentuk tulisan, karena tidak dapat mengkoordinasikan motorik halus untuk menulis dan menyusun kata dengan benar. Gangguan ini terjadi karena adanya kesulitan dalam koordinasi motorik halus, yaitu kemampuan mengendalikan gerakan tangan dan jari secara tepat saat menulis. Akibatnya, anak dengan disgrafia tidak hanya

mengalami kesulitan dalam membentuk huruf dan menulis kata dengan benar, tetapi juga kesulitan dalam menyusun kata atau kalimat yang sesuai untuk menyampaikan ide atau pemikirannya. Gangguan ini membuat proses menulis menjadi tantangan yang berat, karena ketidakmampuan motorik tersebut menghambat kemampuan anak dalam menghasilkan tulisan yang terbaca dan bermakna. Begitupun juga menurut (Suhartono, 2016) dalam (Sari et al., 2020) menjelaskan bahwa disgrafia biasanya disebabkan oleh gangguan neurologis, yang menyebabkan anak kesulitan dalam memegang alat tulis dan menghasilkan tulisan yang rapi dan konsisten.

Penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai studi tentang kesulitan belajar menulis (disgrafia) pada anak. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadhillah et al., 2021) di SDN Pondok Bahar 06 bertujuan untuk mengkaji penerapan kurikulum dan mekanisme pembelajaran dalam membantu siswa yang mengalami disgrafia. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa disgrafia memerlukan layanan pendidikan khusus serta tambahan pembelajaran di luar jam pelajaran reguler akibat hambatan menulis yang disebabkan oleh gangguan saraf. Penelitian oleh (Hadi & Machmudah, 2023) tentang metode “Tracing the Dots” dalam pembelajaran imla' di Ma'had Al-Izzah Leadership School relevan sebagai acuan untuk kajian tentang gangguan menulis pada pembelajar bahasa Arab. Metode ini membantu siswa yang kesulitan menulis huruf Arab, terutama mereka yang baru belajar atau memiliki masalah koordinasi motorik halus, dengan menyediakan pola titik-titik untuk ditebalkan. Penelitian oleh (Rahmi & Damri, 2021) tentang peningkatan keterampilan menulis pada anak disgrafia di sekolah dasar menunjukkan bahwa gangguan neurologis dapat menyebabkan kesulitan menulis. Dengan menggunakan metode eksperimen Single Subject Research (SSR) berdesain A-B-A, penelitian ini mengungkapkan bahwa intervensi melalui media buku halus kasar secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis anak. Temuan ini menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang dirancang khusus untuk membantu anak-anak dengan kesulitan menulis agar mereka dapat mengembangkan kemampuan akademik secara optimal

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, hal yang menarik untuk menjadi kebaruan (*novelty*) adalah penerapan intervensi khusus yang relevan dalam konteks bahasa Arab, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang keterampilan menulis. Sehingga rumusan masalah yang peneliti ambil adalah 1). Bagaimana pengaruh disgrafia terhadap kemampuan menulis pembelajar bahasa Arab di tingkat sekolah dasar?. 2). Apa saja metode dan pendekatan yang efektif dalam membantu pembelajar bahasa Arab dengan disgrafia untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka? Dari rumusan masalah tersebut dapat dilihat tujuan dari penelitian.

Tujuan dari merumuskan masalah ini adalah untuk menggali pengaruh disgrafia terhadap kemampuan menulis pembelajar bahasa Arab di tingkat sekolah dasar dan untuk mengeksplorasi metode serta pendekatan yang efektif dalam membantu mereka meningkatkan keterampilan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana gangguan disgrafia yang mempengaruhi kemampuan siswa menulis dalam huruf Arab, menyusun kalimat, dan mengekspresikan ide melalui tulisan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dengan disgrafia mengatasi kesulitan dalam menulis, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, serta

memberikan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk mendukung siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis mereka secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis gangguan disgrafia pada siswa yang belajar bahasa Arab di salah satu DTA yang ada di Ledeng, Bandung. Teknik pengumpulan data meliputi kajian pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Kajian pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi teoretis serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, dengan tujuan untuk memahami konteks teoritis dan empiris yang berkaitan dengan topik penelitian, terutama mengenai disgrafia dalam pembelajaran bahasa Arab. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan siswa yang bersangkutan serta pihak terkait seperti guru dan orang tua untuk menggali pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis bahasa Arab. Wawancara ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kesulitan yang dialami siswa, serta dukungan yang diberikan dalam proses belajar.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan seperti contoh tulisan siswa, catatan pembelajaran, dan dokumen relevan lainnya yang dapat memperkaya analisis. Data yang terkumpul dari wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor psikolinguistik yang memengaruhi kesulitan menulis dan dampak disgrafia terhadap pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh disgrafia terhadap kemampuan menulis bahasa Arab dan mendukung pengembangan metode pengajaran yang lebih inklusif bagi siswa dengan gangguan serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran menulis di sekolah dilakukan secara rutin setiap hari, mulai dari Senin hingga Jumat. Setiap harinya, siswa mempelajari beragam mata pelajaran yang bervariasi, seperti fiqih, akidah, bahasa Arab, dan tasawuf. Meskipun mata pelajaran yang dipelajari berbeda-beda, setiap sesi pelajaran selalu mencakup kegiatan menulis dalam bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis dalam bahasa Arab dianggap penting dan diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu yang diajarkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis tentang materi yang diajarkan, tetapi juga terus melatih keterampilan menulis mereka dalam bahasa Arab, yang memperkuat kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide dan pengetahuan secara tertulis.

Di kelas tersebut, terdapat satu orang anak yang mengalami kesulitan menulis bahasa Arab. Salah satu anak tersebut kesulitan membedakan huruf hijaiyah, yang membuatnya kerap tertukar antara satu huruf dengan huruf lainnya. Anak ini belum mampu menulis huruf-huruf yang didiktekan secara mandiri dan hanya bisa menirukan bentuk huruf jika diberikan contoh oleh gurunya. Tantangan-tantangan ini memperlihatkan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih personal dan strategi pembelajaran yang mendukung, agar anak dapat mengembangkan kemampuan menulis bahasa Arab secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, diketahui bahwa ia memang merasa kesulitan dalam penulisan bahasa Arab. Anak tersebut mengungkapkan bahwa menulis dalam bahasa Arab sulit baginya, terutama karena perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan tulisan lainnya. Salah satu tantangan utama adalah orientasi tulisan Arab yang bergerak dari kanan ke kiri, yang bertentangan dengan kebiasaan anak yang lebih nyaman menulis dari kiri ke kanan, seperti dalam tulisan Latin. Kesulitan ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari kebiasaan menulis alfabet latin yang telah tertanam pada anak.

Hal tersebut mengakibatkan tulisan Arab yang dihasilkan berbeda dan kerap kali tidak konsisten jika dibandingkan dengan tulisan teman-teman sekelasnya. Anak tersebut juga mengaku lebih menyukai menulis dalam bahasa Latin, sehingga minat dan motivasinya untuk berlatih menulis bahasa Arab pun menurun. Perbedaan preferensi ini membuat proses belajar menulis bahasa Arab semakin menantang. Ketidakselarasan antara kebiasaan menulis dan orientasi tulisan yang dihadapi menyebabkan anak merasa terhambat dalam mengembangkan keterampilan menulis bahasa Arab. Akibatnya, kesenjangan antara kemampuan anak dengan teman-temannya menjadi semakin terlihat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, anak yang menjadi objek penelitian masih mengalami kesulitan menulis bahasa Arab. Anak-anak penderita disgrafia biasanya menghadapi masalah tambahan, seperti kesulitan memproses informasi yang menyebabkan gangguan dalam pengamatan. Hal ini ditandai dengan tulisan yang terbalik, tidak teratur, atau buruk. Mereka juga kesulitan memahami huruf dan penjelasan lisan secara berurutan, sehingga menulis menjadi lambat dan tidak efektif. Selain itu, mereka sering mengalami kesalahan dalam membaca struktur tulisan, seperti ejaan dan tanda baca, serta cenderung menukar huruf dengan angka saat bekerja dengan rumus.

Penulisan juga sering terjadi pada anak dengan masalah konsentrasi, seperti *gangguan pemusatan perhatian* (ADD) atau hiperaktivitas, yang disebabkan oleh masalah dalam mengatur informasi dan kurangnya koordinasi antara pemrosesan informasi dan fungsi motorik halus. Selain itu, disgrafia dapat dipengaruhi oleh kelemahan dalam pendengaran dan bahasa, sehingga anak kesulitan dalam mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan. Menurut (Muh Yunan Putra, 2020), disgrafia dalam konteks bahasa Arab memiliki beberapa tantangan khusus, seperti kesulitan menulis dari kanan ke kiri, perbedaan mencolok antara huruf Arab dan Latin, variasi bentuk huruf Arab di awal, tengah, dan akhir kata, serta kesulitan memahami unsur khusus dalam bahasa Arab seperti tanwin, *ta' maftuhah*, dan *ta' maqfulah*. Anak yang menjadi objek penelitian mengalami hampir semua tantangan tersebut, yang menghambat proses pembelajarannya.

Anak yang mengalami disgrafia sering menunjukkan berbagai kesulitan dalam menulis, seperti lambat menyelesaikan tugas menyalin tulisan, membuat kesalahan dalam membedakan huruf atau angka seperti b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, atau 6 dengan 9. Tulisan mereka umumnya berantakan, sulit dibaca, serta sering kali mengandung kesalahan seperti huruf terbalik, hilang, atau tidak lengkap. Selain itu, mereka juga kesulitan menulis lurus pada kertas yang tidak bergaris. Kondisi ini kadang dikaitkan dengan autisme, istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard University, pada tahun 1998.

Dalam tulisannya *Autistic Disturbances of Affective Contact*, ia menggambarkan berbagai gejala yang ditemukan pada anak-anak, termasuk kecenderungan menikmati kesendirian, keterlambatan perkembangan bahasa, hafalan tanpa pemahaman, keterbatasan dalam aktivitas spontan, perilaku stereotip, obsesi dan kecemasan, gangguan persepsi, cedera otak, disfungsi otak minimal, disleksia, dan afasia perkembangan. Istilah autisme ini tidak mencakup anak-anak yang mengalami kesulitan belajar akibat cacat visual, pendengaran, atau motorik, keterbelakangan mental, serta faktor lingkungan, budaya, atau ekonomi yang kurang. Berdasarkan DSM V, istilah *learning disability* diubah menjadi *Specific Learning Disability* (SLD), yang merujuk pada kesulitan signifikan dan berkelanjutan dalam belajar dan menggunakan sistem simbol dalam budaya seseorang (seperti alfabet, karakter, dan angka dalam bahasa Arab) yang penting untuk keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, dan yang harus diajarkan (Kemendikbud, 2018).

Tantangan dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Arab

Tantangan yang anak hadapi dalam menulis arab salahsatunya karena perbedaan sistem tulisan arab yang berbeda dengan tulisan latin lainnya. Hal tersebut sama dengan seperti yang diungkapkan oleh (Sulaiman, 2023) dimana terdapat berbagai tantangan dalam pembelajaran menulis bahasa Arab. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan sistem tulisan, di mana alfabet Arab memiliki bentuk dan fungsi yang sangat berbeda dari alfabet latin yang biasa digunakan oleh banyak pembelajar non-Arab. Menulis huruf Arab memerlukan pemahaman khusus yang sering kali membutuhkan usaha tambahan.

Selain itu, struktur gramatika bahasa Arab yang kompleks, dengan aturan perubahan kata berdasarkan jenis kelamin, jumlah, dan kasus, menjadi hambatan signifikan bagi pemula untuk menulis dengan tepat. Tantangan lainnya adalah adaptasi terhadap penulisan dari kanan ke kiri, yang berbeda dari kebiasaan di banyak bahasa lain yang menggunakan alfabet Latin. Hal ini memerlukan latihan dan penyesuaian khusus. Di sisi fonologi, terdapat bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Arab, seperti “ain” dan “ghain”, yang tidak terdapat dalam bahasa lain. Kesulitan dalam memahami dan mengucapkan bunyi ini bisa berdampak pada keakuratan menulis.

Selain itu, bahasa Arab dikenal dengan kekayaan kosakatanya. Menguasai dan memahami kata-kata dengan akar yang sama tetapi memiliki makna berbeda memerlukan upaya yang lebih besar. Aspek budaya juga memainkan peran penting, karena banyak kata dan frasa dalam bahasa Arab memiliki makna kontekstual yang unik. Kurangnya pemahaman terhadap konteks budaya ini dapat menyebabkan kesalahan dalam penulisan. Secara keseluruhan, pembelajaran menulis dalam bahasa Arab membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, meliputi latihan yang berkelanjutan, penyesuaian metode pengajaran, serta dukungan untuk membangun keterampilan menulis secara bertahap.

Guru juga merasakan bahwa aspek psikolinguistik dapat memengaruhi kesulitan menulis yang dialami siswa. Salah satu faktor penting adalah minimnya pembelajaran lanjutan di rumah. Banyak siswa tidak cukup meluangkan waktu untuk berlatih menulis di luar jam sekolah, dan hal ini diperburuk dengan kurangnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pemahaman tentang penulisan bahasa Arab. Keterlibatan orang tua yang rendah menyebabkan latihan menulis di rumah menjadi kurang efektif. Karena dengan latihan menulis secara bertahap dan berkelanjutan, dengan dukungan guru dan orang tua, terbukti efektif membantu anak mengatasi kesulitan tersebut. YAR menunjukkan perbaikan dalam menulis

setelah dibiasakan menulis dengan bimbingan. Oleh karena itu, disarankan agar gangguan menulis pada anak ditangani sejak dini agar perkembangan kemampuan menulisnya dapat berlangsung optimal (Fuadah et al., 2023)

Selain itu, guru jarang memberikan pekerjaan rumah yang dapat berfungsi sebagai latihan tambahan. Tanpa adanya tugas rumah, siswa kehilangan kesempatan untuk memperkuat keterampilan menulis mereka dan cenderung kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri. Akibatnya, siswa menjadi lebih pasif dan minat mereka terhadap latihan menulis berkurang seiring waktu. Situasi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, peran aktif guru dalam memberikan tugas-tugas menulis secara berkelanjutan serta dukungan dari orang tua dalam mendampingi anak di rumah menjadi elemen penting dalam mengatasi tantangan menulis siswa dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab mereka.

Metode dan Pendekatan Intervensi yang Efektif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Sekolah bahwa disana memang masih menggunakan metode konvensional untuk belajar yaitu metode ceramah, belum melibatkan metode yang menggunakan media digital seperti proyektor karena keterbatasan sarana prasarana di sekolah tersebut. Guru lebih merekomendasikan untuk memanfaatkan yang ada yaitu dengan metode ceramah dan mencontohkan penulisan bahasa arab di papan tulis. Selain itu guru merekomendasikan penanganan anak tersebut dengan metode **Guide Writing**. Metode ini dikenal sebagai pendekatan yang efektif untuk membantu anak dengan *disgrafia* meningkatkan keterampilan menulis dasar.

Metode ini terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, tahap pemodelan, di mana guru memberikan contoh visual dan instruksi yang jelas, seperti membuat garis lurus, lengkungan, atau pola dasar huruf, yang berfungsi sebagai stimulus agar anak dapat mengamati dan menirunya. Tahap kedua adalah praktik terbimbing, di mana anak mencoba menulis dengan mengikuti contoh yang diberikan, disertai bimbingan dan pengawasan guru. Guru juga memberikan umpan balik dan bantuan jika diperlukan untuk memastikan anak memahami langkah-langkahnya. Tahap terakhir adalah praktik mandiri, di mana anak menulis secara mandiri berdasarkan pola yang sudah dipelajari, namun masih dalam pengawasan guru. Pada tahap ini, guru tetap memberikan bantuan visual atau verbal jika diperlukan dan mengoreksi kesalahan agar tidak diulang. Metode ini memungkinkan anak-anak dengan *disgrafia* untuk secara bertahap memahami dan menulis pola dan huruf, meningkatkan kemandirian, serta membangun rasa percaya diri dalam keterampilan menulis mereka. (Zakiyah & Alvina, n.d.)

Strategi Guru dalam Mendukung Siswa dengan Disgrafia di Kelas

Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa dengan *disgrafia* mengatasi tantangan dalam menulis. Salah satu pendekatan efektif yang digunakan adalah memberikan bimbingan langsung dan personal di dalam kelas. Guru secara aktif mendatangi siswa di tempat duduk mereka untuk memberikan dukungan secara individual. Melalui interaksi ini, guru dapat mengidentifikasi lebih rinci kesulitan spesifik yang dialami siswa, seperti bagian mana dalam proses menulis yang menjadi hambatan. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan bantuan secara tepat waktu, seperti mengajarkan langkah-langkah penulisan secara lebih mendetail atau menyediakan contoh-contoh praktis. Dengan adanya bantuan langsung ini, siswa dapat memahami penulisan dengan lebih baik dan mengatasi hambatan

yang mereka hadapi. Metode ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam menulis.

Selain memberikan bantuan praktis, perhatian personal dari guru membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa. Dengan bimbingan yang konsisten, siswa merasa didukung dan terdorong untuk berlatih menulis lebih sering. Dukungan semacam ini penting untuk mengurangi rasa takut gagal dan membantu siswa melihat kemajuan yang mereka capai dalam keterampilan menulis mereka. Melalui pendampingan langsung, guru juga dapat memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan mereka. Strategi ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif guru dalam proses belajar siswa dengan disgrafia. Dengan perhatian dan bimbingan personal yang diberikan, siswa dapat memperbaiki kemampuan menulis mereka secara bertahap dan meningkatkan motivasi belajar mereka secara keseluruhan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Susanti & Ngatmini, 2024), untuk menghadapi tantangan disparafia dalam proses belajar menulis, para guru harus menggunakan strategi yang tepat untuk mendukung murid-murid mereka. Langkah awal yang efektif adalah dengan menerapkan metode pra-menulis, yaitu pelatihan dasar untuk memegang pena/tul dengan benar dan mengatur postur tubuh yang ideal. Selain itu, teknik menjiplak huruf juga berguna karena memungkinkan siswa menulis di atas model huruf yang sudah tersedia untuk memahami polanya. Penggunaan huruf balok sebagai langkah awal juga membantu memberikan gambaran yang jelas, diikuti dengan instruksi menulis bersambung untuk menghubungkan huruf-huruf dalam sebuah kata. Kerjasama antara guru dan orang tua juga sangat penting dalam proses pembelajaran ini. Para guru harus berkomunikasi secara teratur dengan orang tua untuk membicarakan perkembangan anak dan mendapat dukungan di rumah, sehingga menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi siswa.

Selain itu, pemilihan alat tulis yang sesuai dapat membantu siswa mengatasi kesulitan menulis. Pensil yang lebih besar atau kertas dengan garis tebal dapat membuat proses menulis lebih mudah dan nyaman bagi anak-anak dengan disparafia. Mencalonkan terapis okupasi juga bisa menjadi strategi penting untuk memberikan latihan khusus dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan membantu mengatasi masalah emosi terkait kesulitan menulis. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, para guru dapat memberikan dukungan signifikan kepada siswa dengan disparafia, membantu mereka mengembangkan kemampuan menulis dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis bahasa Arab di sekolah berjalan intensif dan diterapkan secara konsisten mencerminkan pentingnya keterampilan ini dalam penguasaan bahasa Arab. Namun, anak-anak yang mengalami disgrafia menghadapi tantangan signifikan dalam menulis huruf dan struktur kata Arab, terutama karena adanya perbedaan sistem tulisan dibandingkan dengan tulisan Latin. Faktor-faktor yang menghambat kemampuan menulis mereka meliputi kesulitan mengenali dan membedakan huruf hijaiyah, kendala dalam mengikuti orientasi tulisan dari kanan ke kiri, serta kecenderungan untuk menulis dengan kualitas yang buruk dan tidak konsisten. Dalam menghadapi hambatan ini, diperlukan metode pembelajaran yang lebih personal dan terstruktur, seperti pendekatan Guide Writing dan pemberian bimbingan langsung dari guru. Kolaborasi antara guru dan orang tua serta pemilihan alat bantu yang sesuai juga memainkan

peran penting dalam mendukung perkembangan keterampilan menulis siswa. Intervensi yang tepat dan dukungan berkelanjutan diharapkan mampu membantu siswa mengatasi hambatan disgrafia dan mengembangkan keterampilan menulis bahasa Arab secara bertahap.

Saran untuk penelitian ini mencakup penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dengan menggunakan metode interaktif atau teknologi yang mendukung latihan motorik halus dan pengenalan huruf Arab agar minat dan motivasi siswa meningkat. Guru juga diharapkan memberikan pendampingan intensif secara personal serta umpan balik konsisten untuk membantu siswa mengatasi hambatan disgrafia. Di samping itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting agar orang tua bisa membantu anak berlatih menulis di rumah, melanjutkan pembelajaran dari sekolah. Sekolah juga disarankan melakukan penilaian kebutuhan khusus bagi setiap siswa yang mengalami disgrafia, sehingga pendekatan yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kesulitan masing-masing anak. Selain itu, guru dapat mengikuti pelatihan khusus terkait metode pengajaran yang efektif bagi siswa disgrafia agar strategi yang diterapkan lebih optimal. Penyediaan alat bantu seperti kertas dengan garis bantu atau pena berukuran besar juga bisa mendukung kenyamanan siswa saat menulis. Dengan saran-saran ini, diharapkan penelitian ini dapat lebih mendukung perkembangan keterampilan menulis bahasa Arab pada siswa disgrafia dan membantu mereka mencapai potensi akademik yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek, A. P., Syafria, F., Haerani, E., & Budianita, E. (2022). Diagnosis Awal Disgrafia pada Anak Menggunakan Metode Bacpropagation. *Jurnal Unitek*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52072/unitek.v15i2.391>
- Dewi, K. Y. F., & Herayun, L. T. D. (2021). MENGELOLA SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR MENULIS (DISGRAFIA). *Jurnal Pendidikan*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.37637/dw.v8i5.909>
- Fuadah, S. S., Rini, S., & Kusumawati, E. R. (2023). Analisis Gangguan Menulis (Disgrafia) Pada Anak Dengan Perspektif Psikolinguistik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(3), 1709–1715.
- Ginting, R. L., Hawa, A. D., Sinaga, C. A., Delima, Lubis, F. Z. S., Unanta, F. A. D., FetrayanaGultom, Sarah, S., Cahya, S. R., & Ardiva, T. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Anak Disgrafia dengan Terapi Okufasi. *Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 33–42.
- Hadi, M., & Machmudah, U. (2023). Analysis Study of the " Tracing the Dots " Method in IMLA Learning for Students Ma ' had Al-Izzah Leadership School Batu. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 565–575.
- Munawarah, M., & Zulkiflih, Z. (2020). Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah) dalam Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36915/la.v1i2.15>
- Natsir, M., & Rahmawati, A. (2018). BENTUK INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DALAM BERBAHASA ARAB. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*,

2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>

- Nik Haryanti, Muhibbudin, M., & Imam Junaris. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i1.60>
- Nurfadhillah, S., Padyah, P., Khofifaturrahmah, M., Nurbaiti, L., M, N. O., A, A. M., & A, A. W. (2021). Analisis Anak Berkebutuhan Khusus dengan Kesulitan Belajar (Disleksia) dan Kesulitan Menulis (Disgrafia) pada Siswa Kelas 3 SDN Pondok Bahar 6 Kota Tangerang. *Yasin*, 1(2), 275–282. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.133>
- Paramita, L. Della, Nurfadhillah, S., & Sa'odah, S. (2022). ANALISIS KESULITAN BELAJAR ANAK DISGRAFIA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SDN KARANG TENGAH 5 KOTA TANGERANG. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.66>
- Rahmi, A., & Damri, D. (2021). Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana melalui Media Buku Halus Kasar Bagi Anak Disgrafia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5305–5312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1644>
- Sari, N., Kusmana, A., & Kuntarto, E. (2020). Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3265>
- Sulaiman, E. (2023). Membumikan Bahasa Arab Sejak Dini (Analisis Kesulitan dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Pemula). *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 1(2), 142–151. <https://doi.org/10.55352/edu.v1i2.761>
- Susanti, A., & Ngatmini, N. (2024). Solusi Terhadap Penderita Disleksia dan Disgrafia. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 33–39. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1407>
- Yusuf, M. (2019). PSIKOLINGUISTIK DALAM METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA POSTMETODE. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban STIQ Amuntai*, 2(2).
- Zakiah, A. R., & Alvina, R. (n.d.). *PENERAPAN METODE GUIDE WRITING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS POLA DASAR PADA ANAK DISGRAFIA Arisa Rahmawati Zakiah dan Risma Alvina Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).